

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *PODCAST* “RUMAH POCONG NINGRUM” *CHANNEL* YOUTUBE LENTERA MALAM

CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE *PODCAST* “RUMAH POCONG NINGRUM” YOUTUBE CHANNEL LENTERA MALAM

Alivia Rositasari¹, Nurwakhid Mulyono², Lis Susilawati³

¹⁻³ Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia

E-mail: alvrstrs@gmail.com¹, wakhidnur78@gmail.com², lhissusilawati@gmail.com³

Submitted

26 Mei 2025

Accepted

10 Juni 2025

Revised

30 Juni 2025

Published

18 Juli 2025

Kata Kunci:

Alih Kode;
Campur Kode;
Faktor Penyebab Alih
Kode;
Faktor Penyebab
Campur Kode

Keyword:

Code Switching;
Code Mixing;
Factors Causing Code
Switching;
Factors Causing
Code Mixing

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan *podcast* horor “Rumah Pocong Ningrum” dalam *channel* YouTube Lentera Malam. Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif dengan teknik simak catat sebagai alat pengumpul data. Temuan analisis menunjukkan terjadinya alih kode internal, atau peralihan kode antar dialek dari bahasa yang sama. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya fenomena campur kode, yang meliputi penambahan komponen bahasa tambahan berupa basa, kata, frasa, dan klausa. Bentuknya menentukan campur kode yang dihasilkan, yang terdiri dari campur kode ke dalam (bahasa daerah yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia), campur kode ke luar (bahasa asing yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia), dan campur kode campuran (ketika keduanya digabungkan). Penelitian ini menyelidiki faktor penyebab alih kode sekaligus faktor penyebab campur kode. Penelitian ini menambah khazanah ilmu bahasa, khususnya sosiolinguistik, dengan memberikan perhatian pada masalah alih kode dan campur kode dalam media digital, seperti *podcast* YouTube.

Abstract

Code switching and code mixing in the the horror *podcast* “Rumah Pocong Ningrum” on the Lentera Malam YouTube channel is the purpose of this study. This research applies descriptive qualitative methodology, with note taking technique as data collection tool. The findings of the analysis show the occurrence of internal code switching, or code switching between dialects of the same language. This research also reveals the phenomenon of code-mixing, which includes the addition of additional language components in the form of bases, words, phrases, and clauses. The form determines the resulting code mix, which consists of inward code mix (local language inserted into Indonesian), outward code mix (foreign language inserted into Indonesian), and mixed code mix (when both are combined). This research investigates the causal factors of code-switching as well as the causal factors of code-mixing. This research adds to the repertoire of linguistics, especially sociolinguistics, by giving attention to the problem of code-switching and code-mixing in digital media, such as YouTube *podcasts*.

Citation :

Rositasari, A., Mulyono, N., & Susilawati, L. (2025). Alih Kode dan Campur Kode Pada *Podcast* “Rumah Pocong Ningrum” Channel Youtube Lentera Malam. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 241-249. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p241-249>.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem simbol suara yang bersifat arbitrer atau tidak tetap, yang digunakan manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta mengekspresikan identitas diri. Bahasa ialah bentuk tuturan yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Nuryani et al.,

2021). Dengan menggunakan bahasa, individu dapat menjalin hubungan sosial, menyampaikan identitas diri, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Jika tanpa bahasa, individu tidak mampu berkomunikasi dengan individu lain maupun membangun hubungan sosial yang baik (Azka & Karokaro, 2023). Karenanya, bahasa sangat penting dalam interaksi sehari-hari sebagai jembatan sosial yang memperkuat hubungan antar manusia serta sebagai alat komunikasi.

Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi utama, bahasa juga mencerminkan identitas, budaya, serta kehidupan sosial suatu masyarakat. Di Indonesia, terdapat sekitar 1.300 suku dan lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan di berbagai pulau, menunjukkan keragaman budaya dan bahasa yang kaya. Sebagian besar masyarakat adalah multibahasa karena terdapat berbagai macam bahasa daerah, mereka menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa Indonesia, bahasa nasional untuk komunikasi yang lebih luas. Penggunaan dua bahasa secara rutin dikenal dengan istilah kedwibahasaan atau bilingualisme (Syahputra et al., 2022). Di tengah masyarakat bilingual atau multilingual, seperti yang umum dijumpai di Indonesia, pemakaian dua atau lebih bahasa dalam aktivitas sehari-hari sudah menjadi hal yang biasa. Fenomena penggunaan dua bahasa ini dapat dijumpai di berbagai kalangan masyarakat Indonesia, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan (Yusnia et al., 2022). Keragaman bahasa ini timbul karena adanya interaksi antar kelompok etnis, pertukaran budaya, dan beragam kebutuhan komunikasi, sehingga masyarakat dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi dan lawan bicara.

Kemajuan teknologi digital juga berdampak pada cara penggunaan bahasa. Teknologi memberikan berbagai manfaat dan dampak bagi masyarakat secara umum, khususnya dalam aspek bahasa (Daud, 2021). Salah satunya melalui berbagai jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube menyediakan wadah bagi pengguna untuk membagikan konten secara visual dan interaktif dengan menggunakan bahasa Indonesia (Irfan et al., 2024). Dalam *platform* YouTube terdapat konten *podcast* yang merupakan konten berformat audiovisual diunggah secara bertahap dalam beberapa episode, dan dapat dinikmati oleh pengguna YouTube melalui fitur *podcast* yang tersedia di *platform* tersebut. Dalam *podcast*, penggunaan bahasa cenderung lebih fleksibel dan informal, akibatnya fenomena peralihan kode dan pencampuran kode kerap terjadi di kalangan penutur.

Fenomena linguistik yang dikenal sebagai alih kode terjadi ketika seseorang beralih di antara ragam bahasa yang berbeda selama percakapan. Pada umumnya dilakukan agar sesuai dengan konteks sosial atau situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Sejalan dengan Manaf (Manaf et al., 2021) menyebutkan alih kode merupakan suatu fenomena di mana seseorang berpindah dari menggunakan satu bahasa ke bahasa lain dalam sebuah percakapan. Contohnya, ketika seorang pembicara awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih memakai bahasa daerah. Menurut Fishman (Warsiman, 2014) ada beberapa faktor yang menjadi dasar penggunaan alih kode meliputi karakter penutur, siapa lawan bicara, keberadaan pihak ketiga, topik utama pembicaraan, menambahkan unsur humor dan gensi. Suwito (Susanto & Sunarsih, 2020) menyebutkan alih kode dibagi menjadi dua kategori, yaitu alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal terjadi ketika seseorang menggunakan variasi berbeda dalam satu bahasa, seperti perbedaan dialek atau ragam bahasa dalam konteks penggunaan bahasa nasional. Contohnya peralihan dari bahasa Indonesia ke daerah. Sementara itu, alih kode eksternal merujuk pada pergantian dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda secara sistem, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam suatu percakapan.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan dengan menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengubah fungsi bahasa utama. Dalam situasi tertentu, seseorang dapat dengan sengaja mengganti bahasa atau dialek yang digunakan (Jendra, 2010).

Menurut Amalia (Amalia, 2024) Campur kode adalah suatu proses di mana elemen kode atau komponen bahasa lain dimasukkan ke dalam bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Di masyarakat Indonesia, fenomena campur kode sering ditemukan. Umumnya, saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia, unsur bahasa daerah sering tercampur. Sebaliknya, saat menggunakan bahasa daerah, elemen bahasa Indonesia juga kerap dimasukkan (Chaer, 2014). Campur kode dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama berdasarkan asal bahasanya, yaitu campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran. Campur kode ke dalam adalah penyisipan elemen bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan campur kode ke luar melibatkan sisipan unsur bahasa asing yang tidak terkait langsung dengan bahasa Indonesia. Contohnya memasukkan kata atau frasa dari bahasa Inggris, Korea, Cina, atau yang lainnya ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode campuran adalah penggunaan bersama elemen bahasa daerah dan bahasa asing dalam satu tuturan, seperti kombinasi bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris.

Penelitian terkait alih kode dan campur kode sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan antara lain: Pertama Skripsi “Campur Kode dan Alih Kode Cinta Laura dalam Podcast” oleh Amalia (Amalia, 2024). Kedua Artikel yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya” oleh Prasasti et al., (Prasasti et al., 2024) . Ketiga Artikel yang berjudul “Analisis Variasi Bahasa (Alih Kode & Campur Kode) Kanal Youtube “Nihongo Mantappu”” oleh Rahmah & Wicaksono (Rahmah & Wicaksono, 2023). Ketiga penelitian tersebut fokus pada alih kode dan campur kode dengan unsur bahasa asing yang dominan, sedangkan penelitian ini meneliti campur kode dan alih kode internal. Bahasa utama dalam podcast tersebut adalah bahasa Jawa, diikuti bahasa Indonesia, dengan penggunaan bahasa Inggris secara terbatas. Rumusan masalah penelitian ini yaitu “bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam podcast “Rumah Pocong Ningrum” pada channel YouTube Lentera Malam dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam podcast “Rumah Pocong Ningrum” pada channel YouTube Lentera Malam”.

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi fenomena tersebut dalam podcast horor “Rumah Pocong Ningrum” dalam Channel YouTube Lentera Malam. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua bentuk, yaitu secara praktis dan secara teoritis. Manfaat praktis yaitu dengan mempelajari alih kode dan campur kode membantu pembaca memahami penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari. pembaca juga akan dapat menghargai keragaman bahasa, memahami konteks sosial dari pemilihan bahasa, dan menumbuhkan sikap toleran terhadap praktik bahasa yang berbeda dalam masyarakat multibahasa. Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini ialah, memberikan kontribusi seiring dengan kemajuan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian ini menambah wawasan tentang mekanisme, peran, serta faktor yang mempengaruhi penggunaan peralihan serta campuran kode bahasa dalam komunikasi secara verbal.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan data berupa kata-kata, bukan angka. Menurut Moleong (Moleong, 2019) metode kualitatif adalah jenis metode yang menganalisis tanpa menggunakan statistik atau pengukuran kuantitatif. Pendekatan deskriptif ini berperan sebagai sarana untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memverifikasi fakta dan ciri-ciri objek atau subjek penelitian secara terstruktur dan sistematis (Waruwu, 2023). Sumber data penelitian adalah podcast horor berjudul “Rumah Pocong Ningrum” yang tayang di channel YouTube Lentera Malam. Selanjutnya data penelitian berupa seluruh tuturan dari pembawa acara

dan narasumber dalam podcast tersebut yang menunjukkan penggunaan alih kode dan campur kode. Metode pengumpulan data meliputi teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan cara yang dipakai untuk mengamati dan memperhatikan objek penelitian dengan teliti, terutama dalam hal penggunaan bahasa. Teknik catat adalah metode mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang diperoleh dari proses pengamatan atau observasi. Proses analisis data dimulai dengan mengobservasi podcast berjudul “Rumah Pocong Ningrum”. Data awal berupa tuturan dalam podcast tersebut kemudian ditranskripsikan. Deskripsi data hasil transkripsi ditulis secara apa adanya, mengikuti tuturan asli dari narasumber. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi data dengan mengelompokkan semua data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Pada tahap terakhir, guna mendapatkan hasil interpretasi yang tepat dalam penelitian, dilakukan beberapa prosedur, yaitu (1) diskusi, (2) pemeriksaan ulang, (3) konsultasi dengan pakar di bidang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, ditemukan berbagai bentuk alih kode dan campur kode, beserta faktor penyebabnya dalam podcast “Rumah Pocong Ningrum”. Temuan menunjukkan terdapat 9 data alih kode dan 299 data campur kode, meliputi 155 data campur kode jenis kata, 60 jenis frasa, 49 jenis klausa, 33 jenis baster, dan 2 data jenis pengulangan, di samping 9 data alih kode internal.

Tabel 1. Hasil Data

Data	Jumlah Data
Alih Kode Internal	9
Campur Kode Bentuk Kata	155
Campur Kode Bentuk Frasa	60
Campur Kode Bentuk Klausa	49
Campur Kode Bentuk Baster	33
Campur Kode Bentuk Perulangan Kata	2

Pembahasan

Alih Kode

Menurut Warsiman (Warsiman, 2014) alih kode adalah suatu fenomena di mana seseorang mengganti penggunaan satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain saat berkomunikasi. Ada tiga jenis alih kode yang berbeda: internal, eksternal, dan kontinum. Dalam podcast yang menjadi objek penelitian ini, hanya ditemukan alih kode dalam bentuk internal yaitu perubahan atau peralihan yang terjadi dalam bahasa yang dipakai oleh penutur itu sendiri. Berikut beberapa data yang menunjukkan adanya peralihan tersebut.

Data 1

Narasumber: Aku langsung berdiri, nggih pun ngapunte, pangapuntene ing kang agung, kulo ten mriki mboten ganggu, kulo nedhi pangapuntene sepindah maleh saestu kulo tak wangsul. Dadi intinya di situ, saya minta maaf dengan bahasa Jawa yang halus, langsung minta maaf soalnya di situ aku langsung nangek yang di depanku itu setan. (40.58)

Data (1) menunjukkan alih kode dalam tuturan tersebut, terjadi ketika penutur berpindah dari bahasa Indonesia ke Jawa dalam satu kali tuturan. Awalnya penutur memakai bahasa Indonesia “Aku langsung berdiri.” Kemudian terjadi peralihan ke bahasa Jawa “nggih pun ngapunten, pangapuntene ing kang agung, kulo ten mriki mboten ganggu, kulo nedhi pangapuntene sepindah maleh saestu kulo tak wangsul.” Peralihan ini termasuk contoh alih kode internal, merupakan pergantian dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang berlangsung dalam satu tuturan oleh satu penutur kepada lawan bicara yang sama.

Data 2

Narasumber: Kamu ke Talok ngapain? Bapaknya kan nggak tau ceritanya. Ngeten pak, dados kulo singen niki pados cerito, tirose wonten cerito ngeten... ngeten... jadi intinya, saya ini mau ke sana mau nyari cerita tentang gangguan pocong itu loh. (50.21)

Data (2) menunjukkan bentuk alih kode, yang terjadi ketika penutur beralih dari bahasa Indonesia ke Jawa dalam satu ujaran. Awalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia “Kamu ke Talok ngapain? Bapaknya kan nggak tau ceritanya.” Kemudian terjadi peralihan ke bahasa Jawa “Ngeten pak, dados kulo singen niki pados cerito, tirose wonten cerito ngeten... ngeten...” Contoh ini menunjukkan alih kode internal, yaitu perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam satu tuturan oleh penutur kepada lawan bicara yang sama.

Campur Kode

Warsiman (Warsiman, 2014) berpendapat bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi enam jenis berdasarkan strukturnya, yaitu dalam bentuk kata, frasa, klausa, baster, perulangan kata, dan idiom. Pada data yang diperoleh, terdapat penggunaan beberapa bahasa, yaitu Indonesia, Jawa, dan Inggris. Campur kode yang muncul berupa penggunaan unsur bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam tuturan berbahasa Indonesia. Berikut penjelasan mengenai jenis campur kode yang ditemukan dalam penelitian.

1. Campur Kode Bentuk Kata

Data 1

Narasumber: ... gak tau siapa yang nutup, itu tadi kan yang masuk udah ada nenek-nenek, ada anak kecil. Glak! Banter. Setelah pintu ketutup, ibu-ibu yang sebelumnya ini cerita terus langsung diem. (38.44)

Dalam data percakapan di atas, terdapat kata “banter” dari bahasa Jawa disisipkan di antara kalimat berbahasa Indonesia. Kata “banter” bermakna “keras” dalam bahasa Indonesia, menurut KBBI VI kata “keras” dikategorikan sebagai adjektiva. Penyisipan ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan campur kode ke dalam, terjadi saat unsur bahasa Jawa masuk ke dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia.

Data 2

Host: ... bolehlah mas kabarin ke kita untuk sharing lagi, gimana kelanjutannya atau historinya gimana sih ... (1.02.36)

Dalam data percakapan di atas, terdapat kata “sharing” yang merupakan kata dari bahasa Inggris disisipkan di antara kalimat berbahasa Indonesia. Kata “sharing” bermakna “berbagi” dalam bahasa Indonesia, menurut KBBI VI kata “berbagi” dikategorikan sebagai verba. Penyisipan ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan campur kode ke luar, yaitu saat unsur bahasa Inggris muncul di dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia.

2. Campur Kode Bentuk Frasa

Data 1

Narasumber: Bapaknya denger kata Pak Bagyo kaget, jadi kayak hah kayak gitu lho, Pak Bagyo siapa ya? Pak Bagyo seng singen lurah itu lho pak. (18.33)

Dalam data tuturan tersebut, terdapat frasa “seng singen” yang merupakan kata dari bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam percakapan berbahasa Indonesia. Frasa ini berarti “yang dulu” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan campur kode ke dalam, yaitu penyisipan elemen bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

Data 2

Narasumber: ... sudah jadi kayak urban legend, kalo ada ketukan pintu ... (07.56)

Pada data tuturan di atas, terdapat frasa “urban legend” yang merupakan penyisipan dari bahasa Inggris ke dalam percakapan berbahasa Indonesia. Frasa “urban legend” berarti “mitos urban” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan frasa ini menandakan adanya campur kode ke luar, di mana unsur frasa dari bahasa Inggris disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

3. Campur Kode Bentuk Klausa

Data 1

Narasumber: Nah waktu itu, masih belum ada jawaban. Si Doni nyium bau bangkai, mas mas, sini mas, aku kok mambu gak enak yo. (23.08)

Pada data terdapat tuturan “aku kok mambu gak enak yo.” Dalam tuturan tersebut narasumber menggunakan campur kode berupa klausa dengan menyisipkan bahasa Jawa yang berarti “aku kok mencium bau gak enak ya.” Ucapan tersebut digolongkan sebagai campur kode klausa ke dalam karena terdapat sisipan unsur bahasa Jawa di dalamnya.

Data 2

Narasumber: ... soalnya ga enak gak etis mas. Langsung maksude yokpo, wes ngomong wae, maksudnya gimana, sudah ngomong saja. (35.11)

Pada data terdapat tuturan “maksude yokpo, wes ngomong wae.” Dalam tuturan tersebut narasumber menggunakan campur kode berupa klausa dengan menyisipkan bahasa Jawa yang berarti “maksudnya bagaimana, sudah ngomong saja.” Tuturan tersebut dikategorikan sebagai campur kode klausa ke dalam karena adanya penyisipan elemen bahasa Jawa di dalam tuturan.

4. Campur Kode Bentuk Baster

Data 1

Narasumber: Pak Bagyo ini hidup sendiri loh di rumahe, nggak ada siapa-siapa. (50.46)

Dalam tuturan tersebut, terdapat penggunaan campur kode berupa bentuk baster pada kata “rumahe”. Kata tersebut merupakan gabungan dari “rumah” kata dasar berasal dari bahasa Indonesia dan akhiran “-e” diambil dari bahasa Jawa yang berfungsi sebagai penanda kepemilikan. Sehingga kata “rumahe” bermakna “rumahnya” dalam bahasa Indonesia, dengan nuansa khas Jawa yang lebih informal.

Data 2

Narasumber: ... ya mungkin itu nggangguin warga kampung, endingnya kasus tersebut bisa selesai itu katanya dinetralisir oleh Pak Bagyo yang waktu itu njabat jadi kepala desa mas. (53.52)

Dalam tuturan tersebut, terdapat penggunaan campur kode berupa baster pada kata “endingnya”.

Kata tersebut merupakan gabungan dari “ending” kata berasal dari bahasa Inggris dan akhiran “-nya” berfungsi sebagai penunjuk tertentu. Sehingga kata “endingnya” bermakna “akhirnya” dalam bahasa Indonesia.

5. Campur Kode Bentuk Perulangan Kata

Data 1

Narasumber: ... di situ bukannya dapet informasi, aku sama si Doni jadi iya, enggih-enggih, jadi kayak di kasih petuah... (36.57)

Pada data tuturan di atas, kata “enggih-enggih” dari bahasa Jawa disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Perulangan tersebut berarti “iya-iya” dalam bahasa Indonesia. Perulangan kata ini menunjukkan adanya campur kode, di mana unsur bahasa Jawa muncul dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

Data 2

Narasumber: Mas pernah nonton film smile gak? Smile, jadi ngguyu-ngguyu ketawa-ketawa hiii gitu aja mas. Duduk mas, itu yang tengah senyum. (46.44)

Pada data tuturan di atas, kata “ngguyu-ngguyu” dari bahasa Jawa disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Perulangan tersebut berarti “senyum-senyum” dalam bahasa Indonesia. Perulangan kata ini menunjukkan adanya campur kode, di mana unsur bahasa Jawa muncul dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Ditemukan sejumlah faktor penyebab terjadi alih kode dan campur kode dalam podcast horor “Rumah Pocong Ningrum” di channel YouTube Lentera Malam. Faktor penyebab alih kode menurut Warsiman terdapat enam macam, salah satunya yaitu faktor penutur.

Data 1

Narasumber: Aku langsung berdiri, nggih pun ngapunten, pangapuntene ing kang agung, kulo ten mriki mboten ganggu, kulo nedhi pangapuntene sepindah maleh saestu kulo tak wangsul. Dadi intinya di situ, saya minta maaf dengan bahasa Jawa yang halus, langsung minta maaf soalnya di situ aku langsung nangkep yang di depanku itu setan. (40.58)

Asal daerah penutur turut menjadi salah satu faktor yang turut berperan dalam alih kode, karena setiap wilayah memiliki bahasa atau dialek yang khas dan mencerminkan identitas penuturnya. Dalam podcast yang dimaksud, narasumber berasal dari Kota Batu, Malang, Jawa Timur, di mana sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan, antara lain *ngoko* dan *krama*, yang digunakan sesuai konteks. Misalnya, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, biasanya digunakan bahasa *krama* karena dianggap lebih sopan dan menunjukkan rasa hormat. Selain itu, teori Warsiman menjelaskan alasan terjadinya campur kode, yang meliputi identifikasi peranan dan ragam serta keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

1. Identifikasi Peranan

Data 1

Narasumber: Si Doni yaa namanya udah posisi di situ mas, mau gak mau mbalik dong aku. Hehe ngguyu, buk ngapunten, buk mohon maaf, apa benar ini rumahnya Pak Bagyo, gitu. (26.18)

Data di atas memuat tuturan dalam bahasa Jawa tingkat *krama* yaitu “buk ngapunten” yang berarti “buk mohon maaf”, bahasa *krama* umum dipakai saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Penggunaan ragam bahasa ini mencerminkan kesadaran penutur terhadap status sosialnya, baik sebagai individu yang lebih muda maupun sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara.

2. Identifikasi Ragam

Data 1

Narasumber: ... kalo latar belakangnya itu sebenarnya sudah diceritakan sedikit sama Pak Ilham, dadi dulu yang nyelesaikan kasus pocong ini tuh memang Pak Bagyo, kita flashback ya kembali ya. (53.01)

Pada data di atas ditemukan penggunaan istilah asing “flashback”. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memakai ragam bahasa yang populer, mencerminkan keterbukaan terhadap perkembangan zaman dan pengetahuan yang cukup dalam penggunaan istilah berbahasa Inggris.

3. Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Data 1

Narasumber: ... jadi kalo kita ke sini, ke atas ndangak, natap ke atas, itu langsung liat bentuk genteng sama kayu itunya, pondasinya kayak gitu. (28.46)

Pada data di atas, muncul tuturan “ndangak” yang berasal dari bahasa Jawa. Setelah kata berbahasa Jawa tersebut diucapkan, penutur segera memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperjelas makna kata tersebut agar lebih mudah dipahami lawan bicara.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Fenomena alih kode dan campur kode sering ditemukan dalam podcast, khususnya di platform seperti YouTube yang menampilkan pembicara dengan kemampuan dua bahasa atau lebih. Berdasarkan sejumlah penelitian, peralihan kode muncul ketika pembicara beralih ke bahasa lain dalam satu percakapan, sementara percampuran kode merujuk pada penyisipan unsur dari bahasa lain ke bahasa utama yang dipakai, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Hasil analisis tuturan pada podcast horor “Rumah Pocong Ningrum” pada channel YouTube Lentera Malam, ditemukan sebanyak 308 data, terdapat 9 data yang mengalami alih kode dan 299 data yang mengalami campur kode terbagi atas berbagai bentuk kata, frasa, klausa, baster, serta pengulangan kata. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada data yang ditemukan yaitu faktor penutur, dan campur kode faktor penyebabnya ialah, identifikasi peranan, identifikasi ragam, serta keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa, terutama mengenai fenomena alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor yang menyebabkannya. Hal ini karena kampus menjadi ruang interaksi bagi mahasiswa berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang bahasa, suku, dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut mendorong terjadinya penggunaan alih kode serta campur kode dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Untuk pembaca diharapkan mampu memahami pengertian, jenis-jenis alih kode dan campur kode, sehingga mampu membedakan antara keduanya dalam praktik berbahasa sehari-hari. Selain itu, diharapkan pula pembaca dapat menambah wawasan dalam bidang sosiolinguistik, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam berbagai situasi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [Amalia, F. (2024). *Campur Kode dan Alih Kode Cinta Laura dalam Podcast* [Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni]. Universitas PGRI Semarang.
- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul dikalangan Remaja dalam Menggunakan Twitter. *Pusat Riset Dan Inovasi Nasional*, 2(1), 114–122.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252–269. <https://doi.org/10.30596/Interaksi.V5i2.7539>
- Irfan, M., Hamid, A. M. A., Alwi, A., Adhar, Saifurrahman, U., & Tondok, A. (2024). Pengaruh Teknologi terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(4), 153–157.
- Jendra, M. I. I. (2010). *Sociolinguistics The Study of Societies' Languages* (Cetakan Pertama). Graha Ilmu.
- Manaf, E. Y., Said, I. M., & Abbas, A. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 219–231.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian* (S. Huda, Ed.). Penerbit In Media.
- Prasasti, D. A., Hadi, S., Sa'diyah, L., & Hermawan, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Podcast Youtube Maudy Ayunda Dengan Aliyah Natasya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 513–523.
- Rahmah, N., & Wicaksono, H. (2023). Analisis Variasi Bahasa (Alih Kode & Campur Kode) Kanal Youtube “Nihongo Mantappu.” *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 142–152.
- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis Bentuk, Jenis, Faktor Terjadinya Alih Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.31571/Bahasa.V9i2.1985>
- Syahputra, E., Fadlan, Salmanda, D., & Purba, K. N. E. (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Muli Disiplin Dehasen*, 1(3), 227–230.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. UB Press.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yusnia, S. E. A., Sumaryoto, S., & Sumaryati, S. (2022). Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.30998/Diskursus.V5i1.12795>